

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memproduksi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) ke luar negeri. Antara negara-negara yang mengambil tenaga kerja dari Indonesia di antaranya adalah Malaysia, Hong Kong, Taiwan, Singapura dan lain-lain lagi. Hal ini termasuklah tenaga kerja yang profesional, dan non-profesional. Malaysia merupakan salah satu negara yang memberikan wadah kerja terbesar kepada tenaga kerja Indonesia selain Arab Saudi dan negara-negara yang lain.

Tenaga Kerja Indonesia (disingkat TKI) adalah sebutan bagi warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Namun demikian, istilah TKI seringkali dikonotasikan dengan pekerja kasar. TKI perempuan seringkali disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW) (Hasil wawancara Naim, 15 Juli 2013).

TKI sering disebut sebagai pahlawan devisa karena dalam setahun bisa menghasilkan devisa 60 trilyun rupiah (Antara News, 17 Juni 2007) , tetapi dalam kenyataannya, TKI menjadi ajang pungli bagi para pejabat dan agen terkait.

Menurut buku pedoman pengawasan perusahaan jasa tenaga kerja Indonesia adalah warga negara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan kegiatan di bidang perekonomian, sosial, keilmuan, kesenian, dan olahraga profesional serta mengikuti pelatihan kerja di luar negeri baik di darat,

laut maupun udara dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja yaitu suatu perjanjian antara pekerja dan pengusaha secara lisan dan atau tertulis baik untuk waktu tertentu maupun untuk waktu tidak tertentu yang memuat syarat-syarat kerja, hak dan kewajiban para pihak.

Secara umum, pendapat yang berkembang di masyarakat mengenai TKI adalah WNI yang bekerja di luar negeri dengan bermacam-macam profesi. Kebanyakan TKI yang ada di Malaysia merupakan TKI yang non-profesional. Banyak hujatan maupun ketidaksenangan yang timbul pada rakyat Malaysia sendiri terhadap TKI yang ada di Malaysia karena status sosial maupun tindak kriminal yang telah dilakukan TKI sendiri di sana. Hal ini bisa menjadi penyebab konsep diri negatif terhadap sebagian TKI yang ada di sana. Namun hal ini tidaklah semua TKI mengalami hal sedemikian. Ada sebagian yang menerima penghargaan dari penduduk Malaysia sendiri mempunyai konsep diri yang positif. Sedangkan bagi TKI yang tidak menerima perlakuan selayaknya dari penduduk Malaysia sendiri akan menjadi salah satu faktor konsep diri negatif.

Proses untuk bekerja sebagai TKI di Malaysia bukanlah suatu perkara yang mudah. Seseorang yang ingin bekerja di sana secara legal biasanya menghabiskan uang sebesar Rp. 5,000,000 sampai Rp. 10,000,000 (hasil wawancara dengan calo, 15 Juli 2013) sedikitnya untuk membayar surat perjalanan sah dan permit (izin kerja) di Malaysia. Jumlah uang yang tidak sedikit ini membuat sebagian calon TKI yang ingin kerja di sana memilih untuk bekerja di Malaysia secara ilegal. Seperti yang diketahui, ketika seseorang warga negara asing yang menetap di sebuah negara yang bukan tempat asal mereka dengan visa

yang telah tamat tempoh akan dihukum sesuai dengan undang-undang yang telah ditetapkan. TKI yang didapati tidak mempunyai dokumen legal (dokumen sah) akan dikenakan hukuman sekurang-kurangnya dipenjara selama beberapa bulan, setelah itu barulah TKI tersebut dikembalikan/dipulangkan ke Indonesia.

Kenyataannya, TKI yang berangkat ke Malaysia bukan saja yang terdiri dari kaum laki-laki dan perempuan, bahkan ada yang membawa status waria dan sebaliknya. Walaupun ketika masuk ke negara Malaysia, waria mengatasnamakan gender asli mereka, namun ketika sampai di Malaysia, waria tersebut membawa status diri yang telah mereka bawa selama di Indonesia. Status diri yang mengakui kelamin yang berlawanan dengan dirinya ini seperti seorang waria kadangkala memberi dampak yang negatif terhadap masyarakat Malaysia sendiri (hasil wawancara Naim, 16 Juli 2013).

Namun begitu, para TKI yang berstatus waria ini bisa bertahan hidup di Malaysia dan sebagiannya diterima baik oleh masyarakat di sana. Seorang waria yang hidup negara sendiri merupakan hal yang biasa dan sudah diterima oleh orang sekitarnya. Namun perkara ini menjadi menarik ketika waria bisa hidup di negeri orang dan bisa bertahan hidup di sana. Sudah pasti berbagai rintangan yang telah dihadapi dan berbagai penerimaan oleh penduduk Malaysia selama keberadaan mereka (waria) di sana. Hal ini akan mempengaruhi konsep diri seorang TKI yang berstatus waria. Tentu saja faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri TKI yang berstatus waria yang bekerja di Malaysia mempunyai perbedaan dengan waria yang ada di Indonesia sendiri.

Chaplin (2002) mengemukakan bahwa konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi dengan orang-orang sekitarnya. Apa yang dipersepsikan individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang seorang individu. Menurut Subadi (1986), konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain.

Sullivan (dalam Subadi 1986) menjelaskan bahwa jika individu diterima orang lain, diterima dan disenangi karena keadaannya, maka individu akan bersikap menghormati dan menerima diri sendiri. Sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan, dan menolak, maka kita tidak akan menyayangi diri sendiri (Candless dalam Sobur 2003).

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti konsep diri TKI yang berstatus waria. Faktor minimnya ekonomi di Indonesia membuat subyek tertarik untuk berhijrah ke Malaysia. Dari seorang kuli bangunan pada mulanya di Malaysia sampai menjadi tukang masak dan tukang pijat sampai saat ini. Selama kurang lebih 15 tahun subyek bekerja di sana, berbagai rintangan yang telah ia alami, termasuklah pengalaman subyek yang pernah dipenjara karena tertangkap dokumen perjalanannya yang telah mati, bekerja sebagai koki dan menjadi tukang pijat. Memandang subyek juga merupakan seorang waria, pasti beragam penerimaan orang sekitar tempat ia bekerja di Malaysia. Selama perjalanan ini subyek bekerja di Malaysia dengan

rintangan dan hari-hari yang ia lalui akan mempengaruhi konsep diri subyek itu sendiri.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana gambaran konsep diri TKI yang berstatus waria?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi konsep diri TKI yang berstatus waria?

## **C. Keaslian Penelitian**

Penelitian *pertama* merupakan sebuah penelitian skripsi yang berjudul Konsep diri kaum waria ditinjau dari persepsi prasangka sosial. Penelitian ini diangkat oleh Tresnanti (2004) di Semarang. Dalam penelitian ini, peneliti berhasil menemukan Waria yang tidak mempunyai persepsi terhadap prasangka sosial akan memiliki konsep diri yang tinggi, sedangkan waria yang mempunyai persepsi terhadap prasangka sosial akan memiliki konsep diri yang rendah. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tingkat konsep diri waria di Kota Semarang yakni di Indonesia sendiri yang merupakan negara asal waria tersebut.

Penelitian *kedua* merupakan sebuah penelitian lapangan (jurnal) yang berjudul Peranan pola asuh terhadap konsep diri waria. Penelitian ini diangkat pada tahun 2010. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil bahwa pola asuh yang membentuk konsep diri waria dan seberapa besar peranan pola asuh itu sendiri terhadap konsep diri waria.

Penelitian *ketiga* merupakan sebuah penelitian lapangan (jurnal) yang berjudul Tenaga Kerja Indonesia Di Malaysia (Studi Kasus TKW

Asal Jawa Tengah dengan Pendekatan Fenomenologi). Penelitian ini diangkat oleh Subadi (2010). Dalam penelitian ini, peneliti berhasil menemukan tentang penyiksaan yang dilakukan terhadap TKW yang ada di Malaysia serta pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk mengatasi masalah tersebut serta cara menangi penyiksaan terhadap TKI yang bekerja di Malaysia. selain itu, dalam penelitian ini juga peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran kebanyakan TKI yang ada di Malaysia melalui penelitian tersebut dan siapa saja pihak yang bertanggung jawab atas penyiksaan yang dilakukan terhadap TKI serta prosedur pengurusan surat-surat TKI secara legal termasuklah paspor dan permit sah TKI.

Penelitian *keempat* merupakan sebuah penelitian lapangan (jurnal) yang berjudul Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Oleh Tenaga Kerja Indonesia Serta Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial Budaya Di Kampung Pandan Dalam, Ampang Jaya, Malaysia. Penelitian ini diangkat oleh Amalia dan Rini Rachmawati (2009). Dalam penelitian ini, peneliti berhasil menemukan perubahan budaya TKI yang ada di Malaysia dengan berkembangnya teknologi. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan media komunikasi mulai dari surat, wartel dan seterusnya *handphone*. Budaya TKI di Malaysia yang dulunya hanya berhubungan melalui surat atau wartel, sekarang sudah bisa memanfaatkan *handphone* untuk menghubungi keluarganya dan menggunakan aplikasi yang menggunakan internet. Selain itu, dalam penelitian ini juga peneliti ingin

mengetahui perubahan sosial budaya TKI yang ada di Ampang, Malaysia dengan pemanfaatan *handphone*.

Berdasarkan penelitian di atas, perbedaan dengan penelitian tentang Konsep Diri TKI di Malaysia (Studi Kasus TKI yang Berstatus Waria) adalah tempat/lingkungan kerja subyek. Waria yang ada di negara sendiri dan juga yang bekerja di tempat lain merupakan suasana yang berbeda sehingga bisa mempengaruhi konsep diri seseorang. Di samping itu, dalam penelitian yang kedua menekan peran pola asuh orang tua terhadap konsep diri, sedangkan dalam penelitian konsep diri TKI yang berstatus waria, hal yang mempengaruhi konsep diri waria akan berbeda memandang setting sosial dan lokasinya juga tidak sama.

Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan temuan ketiga dan keempat adalah dari segi sosial budaya. Penelitian ini mengkaji perubahan sosial budaya paska adanya teknologi baru dan pemanfaatan teknologi tersebut oleh TKI yang ada di Malaysia sehingga bisa menyebabkan perubahan sosial budaya bagi TKI di sana. Sedangkan penelitian Konsep diri TKI yang berstatus waria lebih menekankan konsep diri seorang waria serta apa saja yang mempengaruhi konsep diri tersebut terbentuk. Memandang kebanyakan penelitian tentang TKI mengangkat tema tentang penyiksaan TKI dan pengurusan surat perjalan yang sah, peneliti ingin mengkaji TKI yang berada di Malaysia dilihat dari sisi psikologinya.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran konsep diri subyek sebagai TKI yang berstatus waria di Malaysia
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri subyek selama bekerja dan mengharungi hidup di Malaysia

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritik**

Dalam hal ini dapat kita rasakan manfaat dari teori-teori yang sudah dirumuskan oleh ilmuwan psikologi khususnya di bidang psikologi sosial.

##### **2. Manfaat Praktis**

Orang awam bisa mengetahui konsep diri subyek sebagai TKI yang berstatus waria dan akan lebih menyadari apa saja yang mempengaruhi konsep diri TKI yang bersatus waria.

#### **F. Sistematika pembahasan**

Secara garis besar, skripsi ini akan ditulis dalam lima bab:

##### **BAB I : Pendahuluan**

Berisi pembahasan secara garis besar mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

##### **BAB II : Kajian Pustaka**

Bab ini berisi penjelasan tentang teori-teori, hasil penelitian, dan pendapat ahli tentang fokus penelitian. Dalam bab ini menguraikan tentang



sistematika dari teori-teori dan hasil penelitian terdahulu. Pada bagian ini diakhiri dengan sub bab yang menjelaskan kerangka teoritik.

### **BAB III : Metode Penelitian**

Bab ini menguraikan tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

### **BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini menguraikan tentang data dan temuan yang diperoleh peneliti selama penelitian dengan menggunakan metode dan prosedur yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Adapun dalam bab ini menguraikan tentang setting penelitian, hasil penelitian, deskripsi temuan penelitian, hasil analisa data serta pembahasan.

### **BAB V : Penutup**

Bab ini memuat temuan pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menunjukkan makna dari temuan-temuan yang telah peneliti dapatkan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Diri

##### 1. Pengertian

Banyak ahli yang berusaha membahas, merumuskan, dan meneliti tentang konsep diri. Ini menunjukkan bahwa konsep diri merupakan salah satu aspek yang penting dan patut diperhatikan.

Konsep diri dan citra diri bagi sebagian penulis diartikan sebagai suatu hal yang sama. Yaitu mempunyai arti yang sama berkenaan dengan *self concept*. Keduanya mencakup gambaran tentang siapa seseorang itu dan ini tidak hanya meliputi perasaan terhadap diri seseorang melainkan juga pandangan terhadap sikap yang akan mendorong seseorang akan berperilaku. Pandangan serta sikap terhadap diri sendiri itulah yang disebut dengan konsep diri.

Konsep diri seseorang dipengaruhi oleh anggapan atau penilaian orang sekitarnya terhadap dirinya. Hal itu disebabkan karena konsep diri seseorang dibentuk melalui belajar, sebagai hasil belajar ia mengandung unsur-unsur deskriptif (panggambaran diri) unsur evaluatif (penilaian) yang berbaur dengan unsur pengalaman (Burns, 1993:71).

Hurlock, mengemukakan bahwa konsep diri merupakan pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan sebagai hasil observasi terhadap dirinya di masa lalu dan pada saat sekarang (Hurlock, 1980:34).